



Nama Formulir:

**Lembar  
Pengesahan  
Karya Ilmiah**

No.

Dikosongkan \*(diisi admin  
prodi)

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

-

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap Dr. Husain Heriyanto

Jabatan

Program Studi

NIP

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

**Menanti Godot Digital: Krisis Spiritualitas dalam Naskah *Waiting for Godot***

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap Muhammad Afridho Azizi

Jenjang S2

Program Studi Magister Ilmu Agama Islam

NIM 223241010

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 13 Januari 2026

Penelaah,

Dr. Husain Heriyanto

NIP: \_\_\_\_\_

Nama Formulir:

**Surat Pernyataan  
dan Validasi**

No. FR-002/PR-003/KB-02-  
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2020

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap Muhammad Afridho Azizi

Jenjang S4 / S2 \*

Program Studi Ilmu Agama Islam

NIM 223241010

Alamat Jl. Jatayu No 06 RT 007 RW 003 Kebayoran Lama Selatan,  
Kebayoran Lama

\* coret yang tidak perlu

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:

**Menanti Godot Digital: Krisis Spiritualitas dalam Naskah *Waiting for Godot***

**adalah hasil karya saya sendiri.** Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 18 Februari 2026  
Yang membuat Pernyataan,



Nama Lengkap:  
Muhammad Afridho Azizi  
NIM: 223241010

**MENANTI GODOT DIGITAL:**  
**KRISIS SPIRITUALITAS DALAM NASKAH *WAITING FOR GODOT***

Muhammad Afridho Azizi

Universitas Paramadina

[muhammad.azizi@students.paramadina.ac.id](mailto:muhammad.azizi@students.paramadina.ac.id)

**ABSTRAK**

Naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett umumnya dibaca dalam kerangka absurditas, eksistensialisme, dan kritik modernitas. Tafsir spiritualitas diajukan sebagai tawaran perspektif baru untuk mendekati teks ini sebagai ekspresi simbolik dari krisis metafisis dan kerinduan akan transendental manusia modern. Konsep *menanti* dipahami sebagai struktur ontologis eksistensi manusia yang berada dalam penangguhan makna, sedangkan *ketidakhadiran* dalam hal ini Godot ditafsirkan sebagai simbol absennya pusat spiritual dalam horizon kesadaran modernitas.

Pembacaan dibangun melalui dialog konseptual antara metafisika tradisional pemikiran spiritual Seyyed Hossein Nasr dan pendekatan metode interpretasi atas teks yang ditawarkan Abdul Hadi W.M., memungkinkan teks dibaca tidak hanya sebagai artefak estetis, tetapi sebagai ruang refleksi spiritual atas keterputusan manusia dari realitas sakral. Dalam khazanah metafisika tradisional, penantian tanpa kehadiran merepresentasikan keterasingan ontologis manusia dari sumber makna transenden, sementara dalam kerangka interpretasi, ketidakhadiran berfungsi sebagai bahasa negatif (*via negativa*) yang mengisyaratkan Yang Transenden melalui ketiadaan representasi afirmatif.

Analisis terhadap struktur naratif, repetisi dialog, simbol-simbol dramatik, serta relasi antar tokoh menunjukkan bahwa eksistensi yang digambarkan Beckett bersifat repetitif, stagnan, dan tidak transformatif. Kondisi ini mencerminkan krisis makna dalam modernitas lebih lanjut, yang menemukan resonansi aktual dalam fenomena kontemporer seperti alienasi digital, nihilisme, krisis identitas, serta kegersangan spiritual dalam masyarakat global dan Indonesia. Dalam perspektif ini, *Waiting for Godot* tidak hanya menghadirkan absurditas estetis semata, tetapi juga memperlihatkan kerinduan metafisis manusia modern terhadap kehadiran makna yang melampaui dunia imanen.

Tafsir spiritualitas diposisikan sebagai interpretatif alternatif yang membuka kemungkinan pembacaan naskah absurd sebagai medium refleksi metafisis dan kritik atas modernitas. Menanti dalam ketidakhadiran dipahami sebagai struktur eksistensial-spiritual manusia kontemporer, sekaligus sebagai ruang refleksi bagi rekonstruksi orientasi makna yang transenden.

**Kata kunci:** *Waiting for Godot*, menanti, ketidakhadiran, tafsir spiritualitas.

## Pendahuluan

Spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan. Spiritualitas adalah suatu penerang bagi jalan menuju kehidupan lebih baik. Mengacu pada pengertiannya secara umum, “spiritual” berasal dari kata “spirit” yang mempunyai arti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, dan rohani”.<sup>1</sup> Sedangkan dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental.<sup>2</sup> Sebagaimana telah digambarkan oleh tokoh- tokoh sufi, spiritualitas adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta.

Dalam perkembangan modernitas, manusia menghadapi perubahan radikal dalam cara memahami diri, dunia, dan realitas transenden. Proses rasionalisasi, sekularisasi, dan teknologisasi kehidupan telah membawa dampak signifikan terhadap struktur pengalaman spiritual manusia. Agama dan spiritualitas yang sebelumnya menjadi pusat orientasi makna hidup kini sering kali tergeser oleh rasionalitas, sains positivistik, dan kapitalisme global. Akibatnya, manusia modern semakin mengalami fragmentasi makna, alienasi eksistensial, serta krisis orientasi spiritual yang mendalam. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada tataran sosial dan budaya, tetapi juga pada struktur batin manusia sebagai subjek yang mencari makna keberadaan.<sup>3</sup>

Penyebab kekeringan spiritual ialah absennya dimensi *ilahiah* dan *nabawiah* dalam praktik kehidupan. Absennya dimensi *ilahiah* dan *nabawiah* menunjukkan bahwa realita manusia kontemporer kian terbenam dalam banalitas duniawi yang menyebabkan kontemplasi semakin dijauhi. Sedangkan pada saat bersamaan kontemplasi sendiri merupakan hal penting untuk menggali nilai-nilai keilahian dan kenabian yang tertanam dalam diri manusia dan semesta.

Cara untuk mengatasi kekeringan spiritualitas tak lain ialah kembali pada pendalaman spiritual, suatu usaha kembali pada penghayatan otentik yang tidak terjebak dalam aspek formal dalam beragama. Usaha kembali pada pendalaman spiritual merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan *tahsiniyyah* manusia. Dalam hal ini kebutuhan *tahsiniyyah* adalah kebutuhan untuk

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 857.

<sup>2</sup> M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), hlm. 653.

<sup>3</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Manusia dan Alam: Krisis Spiritual Modern* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 15–20.

mempersolek atau memperhalus aspek batin, di mana manusia tidak cukup berhenti dengan memenuhi kepentingan material semata.

Spiritualitas tidak hanya bekerja dalam ranah formal agama, melainkan juga pada elemen seni. Salah satunya seni pertunjukan. Dalam hal ini, pertunjukan adalah seni yang mengandung unsur tontonan dan tuntunan. Ketika penonton menikmatinya tidak hanya mendapat kepuasan hiburan, tetapi sekaligus merasa memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna.<sup>4</sup>

Pada konteks ini, spiritualitas memiliki posisi yang sangat sentral dalam dunia seni pertunjukan. Spiritualitas sebagai salah satu elemen utama dalam pertunjukan, menjadi penghubung antara teks (naskah) dan khalayak, serta antara karakter dalam cerita dan realitas emosional yang ingin disampaikan kepada penikmatnya. Tanpa adanya kedalaman ataupun spiritualitas suatu seni pertunjukan hanya tontonan padang tandus tanpa makna. Peter Brook berpendapat bahwa seni pertunjukan dapat mengakses dan menyalurkan kekuatan spiritual yang lebih besar yaitu melalui kedalaman spiritualitas pertunjukan, menjadikannya lebih dari sekadar hiburan tetapi sebuah ritual hidup yang penuh dengan makna.<sup>5</sup>

*Waiting For Godot* adalah sebuah karya monumental Samuel Barclay Beckett yang terbit pertama kali dalam bentuk naskah pertunjukan dengan judul *En Attendant Godot* berbahasa Prancis pada tahun 1952. Naskah *En Attendant Godot* ini mulai ditulis Samuel Beckett pada 9 Oktober 1948 sampai 29 Januari 1949 pada saat Samuel B Beckett sedang produktif berkisar tahun 1946-1953 di Paris setelah Perang Dunia II. Kehancuran moral, krisis makna, dan pengalaman keheningan pasca perang memengaruhi tema eksistensial dan absurditas di dalamnya.<sup>6</sup>

Naskah Pertunjukan *Waiting for Godot* cukup populer karena banyak diperbincangkan, hal yang mendasar dari naskah drama ini adalah peristiwa yang ada didalamnya dengan empat orang tokoh yang masing-masing mempunyai persoalan dan selalu dibicarakan namun tidak terlihat penyelesaian. Mereka seperti menyiratkan diri masing-masing kita ditengah penantian dan keputus-asaan namun dikukung secercah pengharapan. Naskah *Waiting for Godot* pertama kali

---

<sup>4</sup> M. Jazuli, *Telaah Teoretis Seni Tari*, (Semarang: IKIP Semarang Press. 1994), hlm. 60.

<sup>5</sup> Peter Brook, *The Empty Space* (London, 1968) hlm.15

<sup>6</sup> Bakdi Soemanto, *Godot di Amerika dan Indonesia: Suatu Studi Banding*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hlm.8

dipentaskan pada tahun 1953 di *Theatre de Babylone*, Paris.<sup>7</sup> Kemudian menjadi salah satu karya paling monumental dalam tradisi *Theatre of the Absurd*. Drama ini dianggap sebagai tonggak pemikiran pascamodern, khususnya karena menghadirkan bentuk dan struktur teater yang menantang pola dramaturgi konvensional.<sup>8</sup>

Kekuatan naskah *Waiting for Godot* bukan terletak pada apa yang terjadi, melainkan pada ketiadaan yang berlangsung. Ketidakhadiran Godot, kebisuan, pengulangan, serta tindakan menunggu yang tidak berujung memberikan pengalaman reflektif mengenai kondisi manusia modern. Melalui struktur dramanya, Beckett seolah-olah menyandingkan absurditas kehidupan dengan pencarian makna, harapan, dan kemungkinan transendensi. Tema-tema seperti kehampaan, keputusasaan, kesadaran akan waktu, kesunyian, dan kerinduan akan sesuatu yang tidak pasti menjadikan naskah drama ini relevan dibaca dalam konteks krisis spiritual masyarakat modern.

### **Naskah Drama *Waiting for Godot***

Naskah Drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett merupakan salah satu karya paling berpengaruh dalam sejarah teater modern abad ke-20. Sejak pertama kali dipentaskan di Paris pada tahun 1953, drama ini segera memunculkan perdebatan luas karena secara radikal menyimpang dari konvensi dramatik tradisional. Alih-alih menyajikan alur cerita yang berkembang, konflik yang jelas, dan penyelesaian dramatik, *Waiting for Godot* justru menampilkan stagnasi, pengulangan, dan ketiadaan peristiwa signifikan. Dua tokoh utama, Vladimir dan Estragon, hanya melakukan satu tindakan utama sepanjang drama: menunggu seseorang bernama Godot yang tidak pernah hadir. Keberanian Beckett dalam menghadirkan “ketiadaan” sebagai pusat dramatik inilah yang menjadikan naskah ini tonggak utama lahirnya apa yang kemudian dikenal sebagai *Theatre of the Absurd*.<sup>9</sup>

Lahirnya naskah ini tidak dapat dilepaskan dari konteks historis Eropa pasca Perang Dunia II. Perang tidak hanya menghancurkan kehidupan fisik dan sosial, tetapi juga meluluhlantakkan keyakinan manusia terhadap rasionalitas, kemajuan, dan moralitas modern. Ide-ide besar tentang

---

<sup>7</sup> Samuel Beckett, *Waiting for Godot: A Tragicomedy in Two Acts* (New York: Grove Press, 1954), hlm. vii–xi

<sup>8</sup> Martin Esslin, *The Theatre of the Absurd* (New York: Anchor Books, 1961), hlm. 45–52.

<sup>9</sup> Martin Esslin, *Teater Absurd*, terj. Saini K.M. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), hlm. 15–23.

kemanusiaan dan pencerahan kehilangan legitimasi, meninggalkan manusia dalam situasi eksistensial yang rapuh dan penuh kecemasan. Dalam kondisi ini, seni dan sastra menjadi medium refleksi terhadap krisis makna tersebut. Beckett tidak menawarkan jawaban filosofis atau religius, melainkan memperlihatkan kehampaan itu sendiri sebagai pengalaman eksistensial yang harus dihadapi manusia.<sup>10</sup>

Struktur dramatik *Waiting for Godot* secara sadar dirancang statis dan siklik. Dua babak dalam drama ini hampir sepenuhnya identik, baik dari segi situasi, dialog, maupun peristiwa. Pengulangan ini bukanlah kelemahan dramatik, melainkan strategi estetis untuk menggambarkan pengalaman waktu yang beku dan tidak progresif. Waktu tidak bergerak menuju resolusi, tetapi berputar dalam lingkaran yang sama. Kondisi ini mencerminkan pengalaman eksistensial manusia modern yang terjebak dalam rutinitas tanpa orientasi transenden.<sup>11</sup>

Pengulangan dialog dan tindakan dalam drama ini memperkuat kesan stagnasi eksistensial. Vladimir dan Estragon sering lupa apa yang terjadi sebelumnya, bahkan lupa alasan mereka menunggu. Ketidakmampuan mengingat ini mengaburkan batas antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Waktu kehilangan kontinuitas makna, dan kehidupan berlangsung dalam kekinian yang hampa. Dalam konteks ini, penantian tidak lagi bersifat temporal, tetapi ontologis dimana manusia hidup dalam kondisi menunggu itu sendiri.

Waktu siklik juga mengaburkan batas antara masa lalu, kini, dan masa depan. Tokoh-tokoh sering lupa apa yang terjadi sebelumnya, bahkan lupa alasan mereka menunggu. Ketidakmampuan mengingat ini memperkuat kesan bahwa kehidupan kehilangan kontinuitas makna. Masa depan tidak menawarkan harapan, sementara masa lalu tidak menyediakan pelajaran. Dengan struktur semacam ini, Beckett seolah mengatakan bahwa krisis manusia modern bukan hanya krisis makna, tetapi juga krisis waktu. Manusia hidup dalam kekinian yang hampa, tanpa orientasi transenden yang mampu melampaui keterjebakan temporal.

Tokoh-tokoh dalam *Waiting for Godot* tidak dikembangkan sebagai individu psikologis yang kompleks, melainkan sebagai figur eksistensial. Identitas mereka kabur, latar belakang mereka tidak jelas, dan relasi mereka ditandai oleh ketergantungan serta kebingungan. Bahasa yang

---

<sup>10</sup> Bakdi Soemanto, *Godot di Amerika dan Indonesia: Suatu Studi Banding* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 1–9.

<sup>11</sup> Martin Esslin, *Teater Absurd*, hlm. 78–82

mereka gunakan tidak berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif. Dialog sering kali berakhir pada pengulangan, kesalahpahaman, atau keheningan. Bahasa kehilangan kemampuannya untuk menjelaskan realitas, dan justru menjadi sarana untuk mengisi kehampaan waktu.<sup>12</sup>

Dengan demikian, pengaruh *Waiting for Godot* tidak hanya terbatas pada ranah sastra dan teater, tetapi juga menjangkau wilayah pemikiran filosofis dan spiritual manusia modern. Naskah ini menghadirkan seni sebagai ruang kontemplasi yang jujur terhadap keterbatasan eksistensi manusia. Alih-alih menawarkan jawaban final, *Waiting for Godot* justru mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna hidup, harapan, dan keberadaan pertanyaan-pertanyaan yang terus relevan di tengah kehampaan dan kecemasan era kontemporer.

Oleh karena itu, *Waiting for Godot* tidak hanya relevan sebagai karya drama absurd, tetapi juga sebagai teks reflektif yang menggambarkan krisis spiritual manusia kontemporer. Kehampaan, penantian, dan ketidakhadiran yang dihadirkan Beckett bukanlah penolakan terhadap makna, melainkan pertanyaan radikal tentang kemungkinan makna itu sendiri.

### **Spiritualitas dalam *Waiting for Godot***

Naskah *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett menghadirkan pengalaman dramatik yang secara lahiriah tampak sederhana, bahkan nyaris kosong dengan dua tokoh menunggu sesuatu yang tidak pernah datang. Namun justru dalam kesederhanaan dan kekosongan inilah naskah ini menyimpan kedalaman makna yang kompleks. Ketika ditelaah lebih jauh, penantian yang dialami Vladimir dan Estragon tidak semata-mata merepresentasikan absurditas kehidupan, melainkan membuka ruang refleksi yang lebih luas tentang kondisi eksistensial dan spiritual manusia modern. Interpretasi bergerak dari kesadaran tersebut, yakni bahwa naskah *Waiting for Godot* tidak dapat dipahami secara memadai jika hanya dibaca sebagai drama tanpa makna, melainkan perlu ditafsirkan sebagai teks simbolik yang mengandung pergulatan batin manusia dalam menghadapi kehampaan dan kerinduan akan makna transenden.

Dalam konteks modernitas, pengalaman hidup manusia semakin ditandai oleh keterputusan dari pusat makna yang mapan. Rasionalitas, sekularisasi, dan materialisme telah menggeser

---

<sup>12</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Drama* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 112–118.



orientasi manusia dari dimensi metafisik menuju dunia profan yang serba terukur. Seyyed Hossein Nasr menyebut kondisi ini sebagai krisis spiritual modern, di mana manusia kehilangan kesadaran akan asal-usul dan tujuan metafisis keberadaannya.<sup>13</sup> Naskah *Waiting for Godot* dapat dibaca sebagai ekspresi artistik dari krisis tersebut. Ketidakjelasan tujuan, pengulangan tindakan, dan ketiadaan resolusi dalam drama ini mencerminkan situasi manusia modern yang hidup dalam penantian tanpa kepastian.

Tafsir spiritual terhadap naskah *Waiting for Godot* tidak dimaksudkan untuk menetapkan bahwa Godot adalah Tuhan atau simbol keagamaan tertentu. Tafsir ini lebih berhati-hati dan reflektif, yakni memahami Godot sebagai figur terbuka yang mewakili kerinduan manusia terhadap makna tertinggi yang tidak dapat sepenuhnya dihadirkan dalam dunia modern. Ketidakhadiran Godot justru menegaskan keterbatasan manusia dalam memahami dan mengakses realitas transenden, sekaligus menunjukkan bahwa kerinduan spiritual tetap hidup meskipun bahasa religius telah memudar.

Interpretasi bergerak dalam kesadaran bahwa seni modern sering kali menjadi ruang terakhir bagi ekspresi spiritual yang tidak lagi menemukan tempat dalam diskursus religius formal. Nasr menegaskan bahwa seni, bahkan dalam bentuknya yang terfragmentasi, masih dapat menjadi pengingat akan Yang Sakral apabila dibaca dengan kesadaran metafisik.<sup>14</sup> *Waiting for Godot*, dalam hal ini, dapat dipahami sebagai seni yang lahir dari keterputusan spiritual, tetapi justru karena itu memancarkan kegelisahan metafisik yang mendalam. Penantian, kesunyian, dan kehampaan bukanlah tujuan akhir, melainkan medan pengalaman di mana pertanyaan tentang makna hidup kembali mengemuka.

Menanti adalah cara manusia modern bertahan di tengah kehampaan makna. Penantian ini rapuh, ambigu, dan sering kali menyakitkan, tetapi justru karena itu ia jujur. *Waiting for Godot* tidak menawarkan keselamatan, tetapi menawarkan kejujuran eksistensial bahwa hidup adalah penantian tanpa jaminan. Namun, dalam penantian itulah tersimpan kemungkinan spiritual yang paling dasar kesadaran bahwa manusia membutuhkan sesuatu yang melampaui dirinya sendiri.

---

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 21–28.

<sup>14</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 12–17.

Sebagai simbol, Godot bekerja melalui ketidakterjangkauannya. Ia tidak hadir di dalam dunia empiris drama tetapi justru menjadi pusat orientasi eksistensial para tokoh. Dalam kerangka simbolisme metafisik, simbol tidak dimaksudkan untuk dihadirkan secara literal, melainkan untuk menunjuk pada realitas yang melampaui representasi. Ketidakhadiran Godot justru menegaskan sifat transendennya bahwa ia tidak dapat direduksi menjadi objek pengalaman inderawi.

Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa realitas transenden tidak pernah hadir sebagai objek yang dapat dikuasai manusia. Yang Sakral hanya dapat dihadiri secara simbolik, bukan secara langsung. Dalam konteks ini, Godot dapat dibaca sebagai simbol dari realitas transenden yang telah kehilangan bahasa religiusnya dalam dunia modern. Manusia masih menunggu, tetapi tidak lagi tahu apa yang ditunggu.

Dalam sudut pandang spiritual, ketidakhadiran justru dapat dibaca sebagai bentuk kontemplatif. Dalam banyak tradisi mistik, kebenaran tertinggi tidak hadir sebagai objek pengetahuan yang dapat dikuasai, melainkan sebagai realitas yang melampaui bahasa dan konsep. Dengan demikian, strategi estetika Beckett membuka ruang bagi pengalaman spiritual yang bersifat negatif dan apofatik.

Pembacaan spiritual terhadap ketidakhadiran Godot menemukan resonansi kuat dalam tradisi teologi negatif (*via negativa*). Dalam tradisi ini, Tuhan tidak didefinisikan melalui atribut positif, melainkan melalui penafian Tuhan yang “bukan ini” dan “bukan itu”. Pendekatan ini menekankan keterbatasan bahasa manusia dalam menangkap realitas Ilahi. Ketidakhadiran Godot dapat dipahami dalam kerangka ini. Godot tidak hadir, tidak berbicara, dan tidak menampilkan diri, bukan karena ia tidak ada, melainkan karena ia tidak dapat direduksi menjadi objek representasi. Dengan demikian, absennya Godot justru menegaskan sifat transendennya.<sup>15</sup>

## **Relevansi Menanti Godot Era Kontemporer**

Secara global, isu kesepian telah diakui sebagai krisis kesehatan publik. Survei sosial di negara-negara maju menunjukkan bahwa sekitar 40% orang dewasa melaporkan pengalaman kesepian kronis yang berkepanjangan, yang berdampak signifikan pada kesehatan mental dan

---

<sup>15</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Yang Sakral*, terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 155–170.

fisik.<sup>16</sup> Fenomena ini bukan sekadar persoalan psikologis individual, tetapi merupakan gejala struktural dari fragmentasi sosial, individualisasi ekstrem, dan relasi digital yang menggantikan kehadiran nyata. Dalam perspektif *Waiting for Godot*, kondisi ini analog dengan relasi Vladimir dan Estragon yang secara fisik bersama tetapi secara eksistensial terasing, di mana kebersamaan tidak menghasilkan kedalaman makna.

Dalam konteks kehidupan digital dan globalisasi, rasa kehampaan batin juga menjadi ciri khas pengalaman generasi modern. Studi filosofis kontemporer mengungkapkan bahwa manusia di era digital sering merasakan kehilangan makna eksistensial akibat ketergantungan pada teknologi dan kultur digital, yang memicu keletihan dan kebosanan sebagai bentuk pengalaman kehampaan.<sup>17</sup> Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *menanti* tanpa kepastian hadirnya makna atau tujuan hidup adalah pengalaman nyata yang serupa dengan pengalaman para tokoh Beckett dalam penceritaan. Teknologi digital, muncul Fenomena baru yang menunjukkan bahwa manusia modern semakin menggantungkan makna dan relasi pada sistem non-manusia, seperti kecenderungan menggunakan kecerdasan buatan sebagai teman atau sumber validasi emosional. Studi mutakhir menunjukkan bahwa penggunaan teknologi semacam ini berkorelasi dengan pengalaman kesepian yang kompleks terlihat sebagian pengguna merasa terbantu, tetapi sebagian lainnya justru mengalami isolasi yang semakin dalam.<sup>18</sup> Fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk “Menanti Godot Digital”, di mana individu menanti kehadiran makna atau relasi autentik melalui sistem yang secara ontologis tidak mampu menggantikan kehadiran manusia dan transendensi.

Fenomena kehampaan juga teridentifikasi secara empiris dalam berbagai kajian kontemporer, khususnya terkait kehidupan urban dan digital. Studi-studi tentang generasi muda dalam perkotaan menunjukkan meningkatnya rasa nihilisme, kecemasan eksistensial, dan kebingungan identitas sebagai dampak dari tekanan sosial, budaya konsumtif, dan relasi sosial yang dangkal.<sup>19</sup> Relasi antar tokoh dalam *Waiting for Godot* yang ditandai oleh kebersamaan tanpa kedalaman, ketergantungan tanpa penyelamatan, serta komunikasi tanpa makna mencerminkan

---

<sup>16</sup> Laporan survei sosial AARP dan UCLA Loneliness Scale menunjukkan sekitar 40% responden dewasa mengalami kesepian kronis.

<sup>17</sup> Shafira Yasmin Nandini, “*Emptiness Through the Perspective of Existentialism and Religion in the Digital Age*,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2023).

<sup>18</sup> Auren R. Liu, Pat Pataranutaporn, dan Pattie Maes, “Chatbot Companionship: A Mixed-Methods Study of Companion Chatbot Usage Patterns and Their Relationship to Loneliness,” 2024.

<sup>19</sup> Abdillah Achmad Al Faruq dkk., “*Nightlife, Nihilism, and the Existential Crisis of Indonesian Urban Youth*,” *Jurnal Keislaman* 9, no. 2 (2025): 145–162.

pola relasi sosial manusia kontemporer yang terkoneksi secara teknologis, tetapi terasing secara batin.

Beberapa riset kontemporer juga menangkap fenomena krisis eksistensial di kalangan individu modern yang berjuang mencari arti hidup di tengah kompleksitas sosial dan tekanan identitas. Modernitas dengan segala kecepatan transformasi sosialnya memperparah rasa kehilangan tujuan dan makna, yang sering diidentifikasi sebagai inti dari krisis eksistensial modern. Ketidakhadiran makna yang berulang dalam proses ini menunjukkan kesamaan struktural dengan bagaimana Beckett menulis *Waiting for Godot* sebagai indikasi manusia “terlempar” ke dalam dunia tanpa makna transenden yang jelas, sehingga mereka menunggu, mengulang, tetapi tidak pernah sampai.

Fenomena kehampaan akan makna tidak hanya terjadi di Barat, tetapi juga di Indonesia. Survei nasional kesehatan jiwa remaja Indonesia (*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*) menunjukkan bahwa sekitar *satu dari tiga remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental*, termasuk kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku.<sup>20</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa krisis makna dan kesehatan mental bukan hanya fenomena global, tetapi juga menjadi realitas sosial Indonesia kontemporer.

Selain itu, meningkatnya fenomena *urban alienation* di kota-kota besar Indonesia memperlihatkan bahwa individu hidup dalam relasi sosial yang semakin dangkal. Penelitian sosiologi perkotaan menunjukkan bahwa masyarakat urban mengalami fragmentasi relasi sosial, tekanan performativitas sosial, dan budaya konsumtif yang menggeser orientasi spiritual menjadi orientasi material dan simbolik. Fenomena ini menciptakan kondisi di mana individu terus menanti pengakuan sosial dan kebahagiaan material, tetapi tetap mengalami kekosongan batin.

Krisis spiritual juga muncul sebagai fenomena kontemporer yang dilaporkan oleh media umum dan kajian religius. Banyak pengamat menyebut adanya “kekosongan spiritual” di tengah kemajuan teknologi dan materialisme, yang berdampak pada kehidupan sosial dan hubungan antar manusia.<sup>21</sup> Dalam perspektif ini, ketidakhadiran makna spiritual bukan semata-mata kehilangan agama, tetapi kegagalan sistem sosial modern menyediakan ruang bagi pengalaman batin yang

---

<sup>20</sup> Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS), Kementerian Kesehatan RI, Universitas Gadjah Mada, dan University of Queensland (2022).

<sup>21</sup> Muhammad Rasyid Ridho “Krisis Spiritual di Era Modern,” dalam [https://kumparan.com/131\\_-muhammad-rasyid-ridho/krisis-spiritual-di-era-modern-20iuwTLhFxI/1?utm\\_source=chatgpt.com](https://kumparan.com/131_-muhammad-rasyid-ridho/krisis-spiritual-di-era-modern-20iuwTLhFxI/1?utm_source=chatgpt.com) diakses pada tanggal 20 Januari 2026

bermakna. Ini mencerminkan situasi dunia Beckett: penantian yang terus berlangsung tanpa kehadiran makna transenden secara langsung.

### **Penutup: Menanti Godot Digital**

Fenomena *menanti Godot* menemukan resonansi yang semakin intens dalam konteks kehidupan digital kontemporer. Jika dalam drama Beckett penantian berlangsung di ruang fisik yang sunyi dan stagnan, maka dalam era digital penantian justru berlangsung dalam hiruk-pikuk konektivitas tanpa henti. Subjek digital terus menunggu notifikasi, validasi sosial, kepastian ekonomi, pengakuan identitas, dan makna eksistensial melalui jaringan virtual yang tak pernah benar-benar memberikan kehadiran ontologis yang utuh. Dalam konteks ini, Godot digital tidak hadir sebagai figur transenden, melainkan sebagai janji makna yang terus tertunda oleh algoritma, data, dan simulasi sosial.

Menanti dalam dunia digital tidak lagi bersifat pasif, tetapi hiperaktif. Subjek digital terus bergerak, mengonsumsi informasi, membangun persona daring, dan mengulangi ritual digital harian, namun sering kali tetap berada dalam kondisi kehampaan batin. Struktur repetisi yang digambarkan Beckett menemukan padanannya dalam *scrolling*, *refreshing*, dan *updating* tanpa akhir. Aktivitas digital ini menciptakan temporalitas baru yang serupa dengan waktu sirkular dalam *Waiting for Godot*: waktu bergerak, tetapi makna tidak pernah benar-benar hadir.

Ketidakhadiran Godot dalam konteks digital dapat ditafsirkan sebagai absennya pusat makna dalam dunia yang sepenuhnya dimediasi oleh teknologi. Modernitas digital mempercepat sekularisasi makna dengan mereduksi realitas menjadi data, algoritma, dan simulasi. Dalam kondisi ini, Yang Transenden semakin sulit dihadirkan dalam horizon kesadaran, sementara pengalaman eksistensial direduksi menjadi pengalaman performatif dan representasional. Ketidakhadiran ini bukan sekadar fenomena teologis, tetapi struktur ontologis dunia digital yang meniadakan kedalaman metafisis pengalaman manusia.

Namun, sebagaimana dalam tafsir spiritualitas terhadap *Waiting for Godot*, ketidakhadiran tidak harus dibaca sebagai nihilisme total. Ketidakhadiran juga dapat dipahami sebagai bahasa negatif yang mengisyaratkan kerinduan metafisis manusia terhadap makna yang melampaui dunia imanen. Kehampaan digital dapat menjadi momen reflektif yang membuka kesadaran akan

keterbatasan dunia virtual dan kebutuhan akan dimensi spiritual yang lebih dalam. Dalam perspektif ini, menanti Godot digital bukan hanya kondisi patologis modernitas, tetapi juga potensi kesadaran spiritual yang belum teraktualisasi.

Dengan demikian, *Waiting for Godot* tidak hanya menjadi drama abad ke-20, tetapi teks profetik bagi kondisi eksistensial abad ke-21. Menanti Godot di era digital adalah metafora bagi subjek modern yang terus mencari makna dalam dunia yang semakin kehilangan pusat metafisisnya. Tafsir spiritualitas yang diajukan dalam artikel ini menawarkan horizon pembacaan baru: bahwa di balik absurditas, repetisi, dan ketidakhadiran, tersimpan kerinduan ontologis manusia untuk kembali pada sumber makna transenden. Menanti, dalam pengertian ini, bukan sekadar stagnasi, tetapi medan eksistensial di mana kesadaran modern berhadapan dengan krisis makna sekaligus kemungkinan rekonstruksi spiritualnya.

## **Daftar Pustaka**

- Abdul Hadi W.M. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Abdul Hadi W.M. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Abdul Hadi W.M. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutis Pemikiran Tasawuf*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Anshori, M. Hafi. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Kanisius, 1995.
- Beckett, Samuel. *Waiting for Godot: A Tragicomedy in Two Acts*. New York: Grove Press, 1954.
- Beckett, Samuel. *Disjecta: Miscellaneous Writings and a Dramatic Fragment*. Edited by Ruby Cohn. New York: Grove Press, 1984.
- Beckett, Samuel. *Menunggu Godot*. Diterjemahkan oleh Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Brook, Peter. *The Empty Space*. London: Penguin Books, 1968.
- Esslin, Martin. *The Theatre of the Absurd*. New York: Anchor Books, 1961.
- Esslin, Martin. *Teater Absurd*. Diterjemahkan oleh Saini K.M. Jakarta: Pustaka Jaya, 1996.

Jazuli, M. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.

Nasr, Seyyed Hossein. *Manusia dan Alam: Krisis Spiritual Modern*. Bandung: Mizan, 1997.

Nasr, Seyyed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1994.

Nasr, Seyyed Hossein. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan, 1993.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Drama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

Soemanto, Bakdi. *Godot di Amerika dan Indonesia: Suatu Studi Banding*. Jakarta: PT Grasindo, 2002.